

**KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI
NGALUN AIQ**

**(STUDI PADA FESTIVAL GAWE DESA AIKDEWA KABUPATEN
LOMBOK TIMUR)**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

Disusun oleh:

Ibnu Fathony

24202011014

Dosen Pembimbing:

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

NIP 197001251999031001

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-919/Un.02/DD/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Dakwah Kultural dalam Tradisi Ngalun Aiq (Studi pada Festival Gawe Desa Aikdewa Kabupaten Lombok Timur)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IBNU FATHONY, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011014
Telah diujikan pada : Senin, 04 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a222e43e6699

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED



Valid ID: 6a211cd9059d9

Penguji II

Dr. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED



Valid ID: 6a14ff19b9470

Penguji III

Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos.,
M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6a2246cf7ae98

Yogyakarta, 04 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : IBNU FATHONY
NIM : 24202011014
Judul Tesis : Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Tradisi *Ngalun Aiq* (Studi Pada Festival Gawe Desa Aikdewa Kabupaten Lombok Timur)

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 14 April 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

NIP 197001251999031001

Mengetahui :

Ketua Program Studi



Dr. Abdul Rozak, M.Pd.

NIP: 196710061994031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : IBNU FATHONY
NIM : 24202011014
PRODI : MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: *Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Tradisi Ngahun Aiqa (Studi Pada Festival Gawe Desa Aikdewa Kabupaten Lombok Timur)* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 April 2026

Yang menyatakan:



IBNU FATHONY
NIM: 24202011014

MOTTO

“Tradisi mengajarkan *akar*, Agama mengajarkan *arah*”

(Ustadz Marzkui, Aikdewa, 4 Januari 2026)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua ku, Ibu Fatmawati dan Bapak Masnawadi yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, perhatian, serta dukungan yang tiada henti selama proses pendidikan hingga penyusunan tesis ini. Segala pengorbanan, kerja keras, dan keikhlasan yang telah diberikan menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan setiap tahap perjalanan ini. Tanpa doa dan dukungan dari beliau berdua, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan dapat diraih dengan baik.
2. Kepada keluarga besar Al-Maqbul, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama ini. Kehadiran keluarga menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama penyusunan tesis ini. Dukungan yang tulus, baik secara moral maupun emosional, membuat penulis mampu bertahan, tetap semangat, dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal dan dibalas dengan keberkahan oleh Allah Swt.

3. Kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, pengalaman, serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis.
4. Kepada masyarakat beserta pemerintahan Desa Aikdewa, tesis ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghargaan atas keberadaan tradisi yang telah diwariskan dan dijaga secara turun-temurun. Penulis berharap agar tradisi yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat tetap dapat dirawat, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Desa Aikdewa.
5. Kepada teman-teman angkatan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, tanpa terkecuali untuk semuanya, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, dan perhatian yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Berbagai cerita, perjuangan, diskusi, dan pengalaman yang dilalui bersama menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis. Kehadiran teman-teman tidak hanya menjadi penyemangat di tengah rasa lelah dan tekanan selama proses penyusunan tesis, tetapi juga menjadi tempat berbagi, bertukar pikiran, dan saling menguatkan satu sama lain.
6. Secara khusus juga, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sepupu penulis, M. Zikri Izaturahman, yang telah setia menemani, mendukung, dan membantu penulis selama proses penyelesaian tesis ini. Kehadiran, perhatian, serta semangat yang diberikan menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan menyelesaikan tesis ini hingga akhir.

Bagi penulis, dukungan tersebut memiliki arti yang sangat besar dan akan selalu dikenang. Dan untuk diri sendiri

7. Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, yang telah mampu bertahan, berjuang, dan melewati berbagai proses, tekanan, rasa lelah, serta keraguan selama perjalanan menyelesaikan tesis ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah, tetap kuat dalam menghadapi setiap tantangan, dan terus melangkah meskipun banyak hal yang tidak mudah untuk dilewati. Semua usaha, air mata, doa, dan pengorbanan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa penulis mampu sampai pada titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan akan menemukan hasilnya, selama dijalani dengan sabar, ikhlas, dan penuh keyakinan.

Semoga karya ini dapat menjadi bentuk rasa syukur, bakti, dan penghargaan penulis kepada semua pihak yang telah berjasa dalam perjalanan pendidikan ini.

Yogyakarta, April 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ibnu Fathony
NIM: 24202011014

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Desa Aikdewa sehingga mampu menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika modernisasi masyarakat. Komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Desa Aikdewa menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara ajaran agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai keislaman yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui praktik budaya, simbol-simbol tradisi, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori, yaitu *Role Theory*, teori Interaksionisme Simbolik, Dakwah Kultural, serta Komunikasi Budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Ngalun Aiq*. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* berlangsung melalui sinergi antara tokoh agama dan tokoh adat sebagai komunikator utama yang menjaga keseimbangan antara nilai adat dan ajaran Islam. Pesan dakwah yang disampaikan meliputi penanaman nilai tauhid dan rasa syukur kepada Allah, pembinaan akhlak melalui nasihat keagamaan dan doa bersama, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat melalui praktik kebersamaan dan gotong royong. Selain itu, penyampaian pesan dakwah dilakukan melalui tuturan keagamaan seperti doa dan zikir, serta melalui simbol-simbol budaya dalam rangkaian prosesi tradisi yang mengandung makna spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah Kultural; Ngalun Aiq; Masyarakat Aikdewa; Budaya Lokal

ABSTRACT

This research focuses on answering the problem formulation, namely how to process cultural da'wah communication in the Ngalun Aiq tradition at the Gawe Festival in Aikdewa Village so that it is able to maintain the continuity of Islamic traditions and values amidst the dynamics of societal modernization. Cultural da'wah communication in the Ngalun Aiq tradition in Aikdewa Village shows the close connection between religious teachings and local culture in community life. This tradition is not only understood as a cultural practice passed down from generation to generation, but also becomes a medium for conveying Islamic values that are integrated into the social life of society. Through the implementation of this tradition, da'wah is not only conveyed through formal lectures, but also through cultural practices, traditional symbols, and social interactions that take place in people's lives. This research uses several theoretical bases, namely Role Theory, Symbolic Interactionism theory, Cultural Da'wah, and Cultural Communication. This research uses a qualitative approach with a hermeneutic phenomenology approach. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation of religious leaders, traditional leaders and communities involved in implementing the Ngalun Aiq tradition. The validity of the data was tested through triangulation of sources and methods, while data analysis used the Miles and Huberman interactive analysis model. The research results show that cultural da'wah in the Ngalun Aiq tradition takes place through synergy between religious leaders and traditional leaders as the main communicators who maintain a balance between traditional values and Islamic teachings. The da'wah message conveyed includes instilling the values of monotheism and gratitude to Allah, developing morals through religious advice and joint prayer, as well as strengthening social solidarity in society through the practice of togetherness and mutual cooperation. Apart from that, the delivery of da'wah messages is carried out through religious speech such as prayer and dhikr, as well as through cultural symbols in a series of traditional processions that contain spiritual and social meaning.

Keywords: *Cultural Da'wah Communication; Ngalun Aiq; Aikdewa Community; Local Culture*

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Komunikasi Dakwah Kultural Dalam Tradisi *Ngalun Aiq* (Studi Pada Festival Gawe Desa Aikdewa Kabupaten Lombok Timur)** dengan inshaAllah sangat baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak hambatan, tantangan, dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini serta mendukung mahasiswa
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta jajaran, serta Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Abdul Rozak, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., juga pada dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Penyiaran Islam, atas dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dosen penasehat akademik, Dr. Abdul Rozak, M.Pd., yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dorongan semangat yang sangat berarti selama masa studi.
4. Dosen pembimbing tesis penulis, Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., yang telah banyak memberikan arahan, masukan, saran, serta bimbingan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan ruang yang diberikan sehingga penulis dapat

mengembangkan kemampuan akademik serta menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar Al-Maqbul yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian, dan kasih sayang tanpa henti. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan hingga penyusunan tesis ini selesai.
6. Ustadz Marzuki (Tokoh agama), *Amaq* Sukri (Tokoh adat), pemuda, serta masyarakat Desa Aikdewa yang telah bersedia menjadi informan, memberikan waktu, informasi, pengalaman, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan dukungan dari mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta kebersamaan selama proses penyusunan tesis hingga selesai. Berbagai pengalaman, diskusi, dan perjuangan yang dilalui bersama menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dakwah, budaya lokal, dan kehidupan Masyarakat.

Yogyakarta, April 2026

Ibnu Fathony

NIM; 2420201014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ixx
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xviv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	7
E. KAJIAN PUSTAKA	8
F. LANDASAN TEORI.....	23
1. <i>Role Theory</i>	23
2. Interaksionisme Simbolik	24
3. Dakwah Kultural.....	25
4. Komunikasi Budaya.....	28
G. METODE PENELITIAN.....	31
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31

2. Fokus Penelitian.....	31
3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
4. Teknik Validasi Data	34
5. Teknik Analisis Data	36
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	39
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..Error! Bookmark not defined.	
A. Profil Desa Aikdewa	41
1. Sejarah Desa Aikdewa	41
2. Luas dan Batasan Wilayah	43
B. Sejarah dan Latar Belakang Tradisi <i>Ngalun Aiq</i> di Desa Aikdewa	44
C. Rangkaian Acara Tradisi <i>Ngalun Aiq</i> dalam Festival Gawa Desa	47
D. Tokoh Masyarakat dalam Tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	49
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	51
1. Peran Tokoh Agama & Tokoh Adat sebagai Komunikator Dakwah dalam Tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	55
a. Kredibilitas Tokoh Agama sebagai Komunikator Dakwah	55
b. Otoritas Kultural Tokoh Adat sebagai Komunikator Tradisi	70
c. Sinergi Tokoh Agama dan Tokoh Adat dalam Menjaga Keberlangsungan Tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	85
2. Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	95
a. Pesan Dakwah dalam Rangka Menanamkan Nilai Tauhid dan Rasa Syukur Kepada Allah	95
b. Pesan Dakwah dalam Rangka Pembinaan Akhlak & Doa serta Harapan Bersama.....	110
c. Pesan Dakwah dalam Rangka Memperkuat Solidaritas Sosial Masyarakat ...	129
3. Metode Penyampaian Pesan Dakwah dalam Tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	147
a. Penyampaian Pesan Dakwah melalui Tuturan Keagamaan	147
b. Penyampaian Pesan Dakwah melalui Simbol & Tradisi Lokal	168
BAB IV PENUTUP	187
A. Kesimpulan	187

B. Saran..... 189
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tim media pelaksanaan tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	39
Gambar 2.1	Tim media pelaksanaan tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	41
Gambar 3.1	Tim media pelaksanaan tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	44
Gambar 4.1	Tim media pelaksanaan tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	47
Gambar 5.1	Tim media pelaksanaan tradisi <i>Ngalun Aiq</i>	59



DAFTAR TABEL

Tabel	Daftar Tinjauan Pustaka.....	20
-------	------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Aik Dewa, yang terletak di Kecamatan Pringgasela, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dikenal karena memiliki tradisi lokal yang unik dan menarik yang masih dipertahankan oleh Masyarakat di desa Aikdewa, yaitu *Ngalun Aiq*.¹ Diambil dari dua kata dalam Bahasa sasak yaitu *Ngalun* berarti “membujuk atau merayu” dan *Aiq* berarti “air”.

Ngalun Aiq merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan di Desa Aik Dewa, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas ketersediaan air sebagai sumber utama kehidupan, terutama bagi aktivitas pertanian dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam praktiknya, *Ngalun Aiq* tidak hanya menghadirkan prosesi adat, tetapi juga memuat unsur-unsur keagamaan seperti doa bersama, pembacaan dzikir, serta penyampaian nasihat-nasihat keagamaan yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat setempat.² Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ngalun Aiq* tidak dapat dipahami semata

¹ Tribun Lombok. (2023). Ritual Ngalun Aik di Lombok Timur, Cara Unik Warga Desa Aik Dewa Mengatasi Kekeringan. <https://lombok.tribunnews.com/2023/06/20/ritual-ngalun-aik-di-lombok-timur-cara-unik-warga-desa-aik-dewa-mengatasi-kekeringan>. (Online, 22 Juni 2023), diakses 26 oktober 2025, 14:25

² Baiq novia, dkk. Kajian Makna Tradisi *Ngalun Aiq* Desa Aikdewa Kecamatan Pringgasela Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. (*Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*) hlm 1-2, 2024

sebagai praktik budaya, melainkan juga sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat.

Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat dan merupakan bagian integral dari budaya dan identitas mereka. Di tengah pesatnya perubahan lingkungan dan urbanisasi, mata air menjadi sumber daya alam yang semakin berharga bagi masyarakat lokal. Mata air di Desa Aik Dewa tidak hanya berperan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam ritual dan kepercayaan lokal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup. Hal ini karena mata air dimaknai sebagai sumber kehidupan yang berasal dari Allah SWT, sehingga keberadaannya dihormati, dijaga, dan disyukuri melalui berbagai praktik budaya dan keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.³ Dalam konteks tersebut, tradisi *Ngalun Aiq* menjadikan mata air sebagai pusat dari rangkaian ritual yang sarat dengan nilai spiritual, seperti doa, zikir, serta simbol-simbol budaya yang mencerminkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Ritual *Ngalun Aiq* berperan penting sebagai media dakwah kultural yang menanamkan nilai tauhid, membangun kesadaran untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat air, serta mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga sumber daya alam sebagai amanah. Selain itu juga, keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam pelaksanaan tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial,

³ Niman, E. M. Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam, (*Jurnal pendidikan dan kebudayaan*) Missio,11(1), hlm 91-106, 2019

kebersamaan, dan kesadaran bersama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial.

Di era perkembangan yang semakin pesat, seluruh aspek kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari cara bekerja, berkomunikasi, belajar, hingga cara masyarakat memandang dunia. Perkembangan teknologi dan kemajuan ilmiah dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong terjadinya transformasi sosial yang cepat, termasuk dalam bidang dakwah. Dakwah saat ini tidak lagi berjalan dalam satu pola tunggal, melainkan mengalami dinamika seiring dengan perubahan media, audiens, dan konteks sosial yang melingkupinya.⁴

Fenomena tersebut juga merambah ke dalam aspek dakwah. Saat ini dakwah mengalami perkembangan yang sangat dinamis yang di mana media dakwah mengalami dinamika. Dakwah merupakan sebuah usaha mengubah manusia dari keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan hanya usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, melainkan pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah erat kaitannya dengan budaya lokal, budaya lokal merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar kuat di kehidupan Masyarakat yang kemudian mereka jadikan sebagai adat.⁵

Di sisi lain, dinamika sosial keagamaan dalam masyarakat juga diwarnai dengan munculnya beragam pandangan terhadap pelestarian

⁴ Fahmi, dkk. Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital, (*Journal of Da'wah*) Volume 3 Nomor 2 137-161, 2024

⁵ Amin, H. M. Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam. (*Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*), 1(2), 2020 71–84

tradisi. Sebagian masyarakat menunjukkan sikap mendukung karena memandang tradisi sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, terdapat pula masyarakat yang bersikap lebih kritis dengan mempertanyakan kesesuaian beberapa unsur tradisi dengan ajaran Islam yang mereka pahami. Selain itu, perkembangan media sosial dan pengaruh budaya populer juga turut memengaruhi pola pikir generasi muda, sehingga sebagian di antaranya mulai mengalami penurunan keterlibatan terhadap tradisi lokal. Kondisi ini menimbulkan adanya jarak generasi dalam memahami dan memaknai tradisi, yang pada akhirnya menuntut adanya strategi komunikasi yang mampu menjembatani nilai-nilai dakwah dengan budaya lokal.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi, proses dakwah yang terjadi melalui tradisi *Ngalun Aiq* melibatkan seluruh unsur komunikasi: terdapat komunikator (tokoh agama dan tokoh adat), pesan (nilai-nilai keislaman dan moral), media (ritual dan simbol budaya), komunikan (masyarakat peserta ritual), serta efek komunikasi berupa penguatan nilai religius dan solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi bukti bahwa komunikasi dakwah tidak selalu berlangsung secara verbal, melainkan juga dalam bentuk komunikasi simbolik dan ritual yang menyatukan pesan keagamaan dengan kearifan lokal.⁶

⁶ Suparman Jayadi & Ratih Rahmawati. Tindakan Komunikatif Masyarakat Sasak dalam Ritus Ngelukur dan Ngilahan Kaoq di Lombok, (*Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*), Vol. 5, No. 2. hlm. 180. 2020

Dalam konteks Lombok, tradisi *Ngalun Aiq* yang hadir dalam rangkaian Festival *Gawe* Desa Aikdewa merupakan salah satu bentuk nyata akulturasi budaya dengan ajaran Islam. Tradisi ini tidak sebatas ritual simbolik, tetapi juga sarana dakwah kultural yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui lantunan doa, syair, dan kebersamaan komunal.⁷ Tradisi keagamaan berbasis budaya di Lombok berperan penting dalam menjaga identitas religius sekaligus sosial masyarakat Sasak. Namun perubahan sosial, pengaruh modernitas serta dinamika pemahaman keagamaan membuat dakwah dalam tradisi *Ngalun Aiq* perlu dikaji secara lebih mendalam.⁸

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung relasi dakwah dan budaya lokal. Asep Kamil dan Eka Octalia misalnya, dalam penelitiannya menegaskan bahwa dakwah yang berbasis budaya lokal mampu membuat pesan keagamaan lebih kontekstual dan mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi.⁹ Sementara Hayatun Nufus melalui kajian tentang *Dzikir Zaman* di Lombok menunjukkan bahwa nilai dakwah juga dapat disampaikan lewat kesenian dan hiburan.¹⁰ Namun, kajian khusus tentang komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Festival *Gawe* Desa Aikdewa masih

⁷ Ahmad Zaenal Abidin, Suprpto. Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleg Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok. (*Journal of Education Research*), 5 (4), hlm 55-57, 2024

⁸ Nabila Salsabila Iswar, dkk. Dynamics of Islamic Education and Indigenous Culture in Lombok: A Historical Study of Adaptation, Acculturation, and Assimilation, (*FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*) Vol.14 No. 02, hlm 35-37, 2025

⁹ Asep Kamil, Eka Octalia. Dakwah Kultural: *Relasi Islam dan Budaya Lokal*. (*Jurnal Komunikasi Islam*), 12(2), 145–158. 2020

¹⁰ Hayatun Nufus. *Internalisasi Nilai Tradisi Dzikir Zaman sebagai Media Dakwah di Desa Mesanggok, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat*, Tesis Magister, UIN Mataram, 2023.

sangat terbatas. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih berfokus pada fungsi sosial budaya, belum pada komunikasi dakwah itu sendiri.

Keterbatasan kajian tersebut membuka peluang untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai praktik dakwah dalam tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* yang dilaksanakan pada Festival Gawe Desa Aikdewa, Kabupaten Lombok Timur. Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara komprehensif bagaimana proses komunikasi dakwah kultural berlangsung melalui keterlibatan peran tokoh agama dan tokoh adat sebagai komunikator, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan, serta metode penyampaian pesan yang memadukan unsur verbal dan simbolik dalam praktik budaya masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang sesuai dengan penelitian tersebut. Adapun rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

Bagaimana proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Desa Aikdewa sehingga mampu menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika modernisasi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Desa Aikdewa sehingga mampu menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika modernisasi masyarakat?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sumbangan pemikiran di bidang komunikasi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan tema komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq*, khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi tokoh agama dan tokoh adat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang lebih kontekstual melalui pendekatan budaya lokal. Bagi masyarakat, khususnya generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap makna keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Ngalun Aiq*, sehingga

mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa atau penyelenggara kegiatan budaya dalam mengelola dan mengembangkan tradisi sebagai media edukasi dan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan penguatan nilai keagamaan di masyarakat.

E. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, tradisi *Ngalun Aiq* di Festival *Gawe* Desa Aikdewa dipandang sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang menarik untuk dikaji, karena mengandung pesan keislaman sekaligus nilai-nilai kebersamaan masyarakat Sasak. Untuk memperkuat kajian ini, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan membahas dakwah kultural dan tradisi lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar untuk melihat posisi dan perbedaan penelitian ini dengan kajian sebelumnya.

1. Penelitian Tarmizi berjudul "*Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu*".

¹¹menggambarkan bagaimana tradisi sarafal anam menjadi media utama penyebaran ajaran Islam melalui bentuk dakwah yang

¹¹ Tarmizi. *Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu*. (Tesis, UIN Sunan Kalijaga) 2024, hlm. 4-7.

menyatu dengan kehidupan budaya masyarakat. Teori yang digunakan yaitu Definisi Komunikasi dan Dakwah Kultural, lalu melalui pendekatan etnografi dan observasi partisipatif, penelitian ini menunjukkan bahwa sarafal anam bukan sekadar lantunan keagamaan, tetapi juga sarana pelestarian identitas keagamaan dan budaya, karena nilai-nilai Islam dipraktikkan secara turun-temurun melalui seni, musik, dan aktivitas sosial masyarakat Lembak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sarafal anam mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menjadi media dakwah yang efektif karena disampaikan melalui pendekatan budaya yang sudah akrab dengan masyarakat. Selain itu, keberadaan tradisi ini juga berperan dalam menjaga kesinambungan identitas religius dan kultural masyarakat Lembak di tengah perubahan sosial yang terjadi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokusnya terhadap dakwah kultural yang memadukan ajaran Islam dengan ekspresi budaya lokal, serta sama-sama menekankan peran tradisi sebagai media efektif untuk mempertahankan identitas keagamaan masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks budaya yang dikaji. Tarmizi meneliti dakwah kultural melalui tradisi sarafal anam suku Lembak di Bengkulu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi komunikasi dakwah kultural dalam tradisi

Ngalun Aiq di Festival *Gawe* Desa Aikdewa, dengan menelaah bagaimana pesan keagamaan dihadirkan melalui lantunan *Ngalun Aiq*, kerja sama tokoh adat dan tokoh agama, serta metode penyampaian pesannya.

2. Penelitian Asep Kamil dan Eka Octalia berjudul “*Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”.¹² menegaskan pentingnya dakwah yang berpijak pada nilai budaya masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa dakwah kultural yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal mampu membuat pesan agama lebih kontekstual, diterima, dan tidak menimbulkan resistensi sosial. Penelitian ini menggunakan landasan teori dakwah kultural serta konsep komunikasi budaya, dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini menekankan bahwa budaya bukan hambatan, tetapi media efektif untuk menyampaikan dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam, memperkuat integrasi antara nilai agama dan budaya, serta menciptakan pola dakwah yang lebih adaptif dan dialogis dalam menghadapi keberagaman sosial. Selain itu, dakwah kultural dinilai mampu menjaga keberlanjutan tradisi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Persamaan dengan

¹² Asep Kamil, Eka Octalia. *Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. (Jurnal *Komunikasi Islam*), 12(2), 145–158. 2020

penelitian ini terletak pada pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana dakwah. Namun, Asep dan Octalia membahas konsep dakwah kultural secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Festival *Gawe* Desa Aikdewa, khususnya bagaimana nilai Islam disampaikan melalui lantunan doa dan praktik budaya Sasak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Alfin Fatikh dan Hendry Wahyu Tripriyono “*Komunikasi Kultural Islam dan Budaya*”.¹³ mengungkap adanya akulturasi kuat antara Islam dan budaya lokal di kompleks makam Troloyo, Jawa Timur. Mereka menunjukkan bahwa perpaduan nilai agama dan warisan budaya Hindu-Majapahit tampak melalui arsitektur makam, penggunaan aksara Arab pada nisan, serta bentuk bangunan yang mengikuti gaya joglo atau pura, sehingga menciptakan kesinambungan antara tradisi lokal dan nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi budaya serta konsep akulturasi budaya, Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal di situs Troloyo tidak menimbulkan konflik, melainkan menciptakan harmoni sosial serta memperkuat identitas kultural masyarakat. Selain itu, simbol-simbol budaya yang ada berfungsi

¹³ Alfin Fatikh and Wahyu Hendrik, *Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya*, *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah* , no. 2, 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>. 2023

sebagai media komunikasi kultural yang mengandung nilai keagamaan, sehingga masyarakat dapat memahami ajaran Islam melalui representasi budaya yang telah mereka kenal sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada upaya melihat bagaimana Islam dapat berintegrasi dengan budaya lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan, serta sama-sama menekankan pentingnya simbol dan praktik budaya dalam membangun makna religius di masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian oleh M. Alfin Fatikh dan Hendry Wahyu Tripriyono lebih menekankan pada aspek akulturasi budaya dalam situs bersejarah, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Festival Gawe Desa Aikdewa, dengan menelaah peran komunikator, pesan dakwah, serta metode penyampaian nilai-nilai Islam melalui praktik budaya masyarakat Sasak.

4. Penelitian Dewi Chandra Hazani berjudul "*Komunikasi dalam Proses Akulturasi Budaya Islam pada Tradisi Merariq Masyarakat Suku Sasak di Kota Mataram NTB*".¹⁴ membahas bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam tradisi Merariq melalui pola komunikasi tokoh agama. Menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁴ Dewi Chandra Hazani, Komunikasi dalam Proses Akulturasi Budaya Islam pada Tradisi Merariq Masyarakat Suku Sasak di Kota Mataram NTB. (*Jurnall Pendidikan dan ilmu social*), Vol. 7 No. 12, hlm 57-60, April 2025

pendekatan etnografi komunikasi, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori akulturasi budaya dan komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi terjadi melalui pertemuan budaya Hindu-Bali dan Islam, dengan internalisasi nilai akidah, syariah, dan akhlak ke dalam unsur tradisi seperti wali nikah, saksi, akad, dan mahar. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus komunikasi dalam budaya Sasak dan bagaimana nilai Islam beradaptasi dengan tradisi lokal. Namun, penelitian Hazani berfokus pada tradisi Merariq dalam konteks pernikahan, sedangkan penelitian ini menelaah strategi komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival *Gawe*, khususnya terkait penyusunan pesan, metode dakwah, dan respons Masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Bagus Budianto, dkk berjudul “*Edukasi Masyarakat tentang Konservasi Sumber Air melalui Penghijauan Kawasan Waduk di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Lombok Tengah*”.¹⁵ membahas pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber air melalui kegiatan penghijauan di sekitar waduk. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan

¹⁵ Muh. Bagus Budianto. Edukasi Masyarakat tentang Konservasi Sumber Air melalui Penghijauan Kawasan Waduk di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. (*Jurnal Abdimas*), Volume 1 Nomor 1 (April, 2023), 58-67

pendekatan kualitatif serta fokus pada peran komunikasi dalam membentuk kesadaran sosial di tingkat masyarakat lokal. Perbedaannya, penelitian Budianto dkk lebih menyoroti komunikasi edukatif dalam konteks konservasi lingkungan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada strategi komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Festival *Gawe* Desa Aikdewa, yang berfokus pada penyampaian pesan-pesan keislaman melalui media budaya masyarakat Sasak.

6. Penelitian dilakukan oleh Abidin dan Suprpto dalam artikel berjudul "*Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq: Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok*".¹⁶ Kajian ini menjelaskan bahwa tradisi Gendang Beleq tidak hanya merupakan kesenian pertunjukan, tetapi juga media komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai spiritual dan doa. Penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi lingkungan serta konsep partisipasi masyarakat, lalu dengan menggunakan pendekatan semiotika komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui komunikasi edukatif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga sumber air, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, keterlibatan langsung

¹⁶ Ahmad Zaenal Abidin, Suprpto. Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok. (*Journal of Education Research*), 5 (4), 70-75, 2024

masyarakat dalam kegiatan penghijauan juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan keberlanjutan program konservasi yang dijalankan. Persamaannya dengan penelitian ini ialah sama-sama melihat tradisi sebagai sarana komunikasi nilai religius, namun penelitian ini berbeda karena menggunakan perspektif semiotika kesenian, sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada strategi komunikasi dakwah kultural dalam konteks interaksi sosial, festival keagamaan, serta adaptasinya terhadap tantangan modernitas.

7. Penelitian relevan dilakukan oleh Subhani, Hadi, Agustina, Murdi, dan Haerudin dalam jurnal berjudul "*Eksplorasi Nilai-Nilai Edukasi Konservasi Mata Air pada Tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur*".¹⁷. Tradisi ini diinterpretasikan sebagai wujud integrasi nilai budaya, spiritualitas, dan ekologis yang terjalin harmonis dalam kehidupan masyarakat Sasak. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngalun Aik mengandung nilai edukasi konservasi yang kuat, khususnya dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga sumber mata air sebagai bagian dari keberlangsungan hidup. Selain itu, tradisi ini juga berperan sebagai media transmisi nilai-nilai ekologis dan spiritual

¹⁷ Subhani, Armin, dkk. Eksplorasi Nilai-Nilai Edukasi Konservasi Mata Air pada Tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur, (*Jurnal Humanitas*), Vol. 10, No. 2, Universitas Hamzanwadi, hlm 40-47, 2024

secara turun-temurun, sehingga mampu memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan sekaligus dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu tradisi *Ngalun Aiq*, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian: Subhani dkk. lebih menekankan pada nilai edukasi dan konservasi, sementara penelitian ini menyoroti aspek strategi komunikasi dakwah kultural dalam konteks festival keagamaan dan budaya.

8. Penelitian Muhibin berjudul "*Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya: Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat Desa Sesait*".¹⁸ membahas bagaimana pesan-pesan keagamaan dikemas melalui budaya lokal. Tradisi Maulid Adat dipandang sebagai media dakwah yang efektif karena nilai Islam disampaikan lewat kesenian, syair, dan simbol adat yang akrab bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi dakwah, dakwah kultural, serta komunikasi budaya, Menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya mampu menjembatani nilai Islam dengan kearifan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah melalui pendekatan budaya mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam,

¹⁸ Muhibin. Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya: Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat Desa Sesait Kayangan Lombok Utara. (*Jurnal Fikroh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*), 17(2), 88–101, 2023

karena pesan disampaikan dalam bentuk yang kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, tradisi Maulid Adat juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan masyarakat serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal. Pesamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus dakwah kultural di masyarakat Lombok. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan arah kajian: Muhibin menitikberatkan pada analisis pesan dakwah dalam Maulid Adat, sedangkan penelitian ini menyoroti strategi komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq*, termasuk peran tokoh adat dan agama dalam mengelola pesan di tengah perubahan sosial.

9. Penelitian Samian Hadisaputra berjudul "*Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah pada Masyarakat Multikultural*"¹⁹ mengkaji dinamika komunikasi dakwah di Indonesia pasca reformasi yang ditandai oleh keterlibatan beragam aktor sosial dan variasi materi dakwah, mulai dari tradisional hingga politis. Penelitian ini menekankan pentingnya kesiapan sosiologis, metodologis, dan profesional agar dakwah tetap relevan dalam masyarakat multikultural yang berlandaskan nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi dakwah serta komunikasi multikultural, dengan menggunakan

¹⁹ Samian Hadisaputra et al., *Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Multi Kultural*, (*AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*) vol. 12, no. 1: 38–49. 2021

metode kualitatif melalui studi literatur (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman pendekatan komunikasi dakwah menjadi kunci dalam menjaga relevansi dakwah di tengah masyarakat multikultural. Dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya terbukti lebih mudah diterima serta mampu menciptakan harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya kesiapan sosiologis, metodologis, dan profesional bagi para da'i agar mampu menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian komunikasi dakwah sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam dalam konteks keberagaman budaya. Adapun perbedaannya, penelitian Hadisaputra bersifat makro dengan cakupan nasional, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* sebagai bentuk integrasi pesan keislaman melalui praktik budaya lokal masyarakat setempat.

10. Penelitian Bahrur Rosi & Habibur Rahman berjudul "*Dakwah Kultural Komunitas 'Ngasango' di Kabupaten Pamekasan*"²⁰

mengkaji model dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui metode *ngaji sambil ngopi* sebagai pendekatan yang santai dan kontekstual. Penelitian ini

²⁰ Barur Rosi and Habibur Rahman, *Dakwah Kultural Komunitas 'Ngasango' Di Kabupaten Pamekasan*, (*DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*) vol 2, no. 2, hlm 76-80 <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>. (2023)

menggunakan landasan teori komunikasi dakwah, dakwah kultural, serta pendekatan komunikasi interpersonal, Dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menganalisis praktik dakwah dalam komunitas Ngasango secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang bersifat informal dan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, khususnya kalangan pemuda, dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, model *ngaji sambil ngopi* terbukti efektif dalam menciptakan suasana komunikasi yang dialogis, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor pendukung berupa kedekatan sosial dan budaya, serta faktor penghambat seperti perbedaan pemahaman keagamaan di masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan komunikasi dakwah berbasis budaya lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Adapun perbedaannya, penelitian Rosi dan Rahman berfokus pada komunitas Ngasango dengan metode dakwah informal, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* yang dikemas melalui ritual adat dan praktik budaya masyarakat setempat sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam.

Table 1
Daftar Kajian Pustaka

No	Penulis, judul, tahun	Masalah	Metode & Teori	Hasil
1	Tarmizi (2024) <i>“Komunikasi Dakwah Kultural dalam Budaya Sarafal Anam Suku Lembak Kota Bengkulu”</i>	Mengkaji bagaimana tradisi sarafal anam berfungsi sebagai media dakwah kultural dalam menyampaikan ajaran Islam yang menyatu dengan praktik budaya masyarakat	Dakwah kultural & komunikasi; etnografi, observasi partisipatif	Tradisi sarafal anam mampu memperkuat internalisasi nilai Islam, meningkatkan kebersamaan sosial, serta menjaga identitas religius melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun
2	Asep Kamil & Eka Octalia (2020) <i>“Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal”</i>	Mengkaji pentingnya pendekatan dakwah yang berbasis budaya lokal agar pesan keagamaan lebih kontekstual dan tidak menimbulkan resistensi di masyarakat	Dakwah kultural & komunikasi budaya; kualitatif studi pustaka	Dakwah berbasis budaya terbukti lebih adaptif, dialogis, dan mudah diterima, serta mampu mengintegrasikan nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat
3	M. Alfin Fatikh & Hendry W. Tripriyono (2023) <i>“Komunikasi Kultural Islam dan Budaya”</i>	Mengkaji bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal dalam situs makam Troloyo sebagai representasi komunikasi kultural	Komunikasi budaya & akulturasi; kualitatif observasi & dokumentasi	Akulturasi budaya menciptakan harmoni sosial serta menjadikan simbol budaya sebagai media penyampaian nilai keagamaan yang dipahami masyarakat
4	Dewi Chandra Hazani (2025) <i>“Komunikasi dalam Proses Akulturasi Budaya Islam pada Tradisi Merariq”</i>	bagaimana pesan-pesan keagamaan dikemas melalui budaya lokal dan bagaimana tradisi Maulid Adat	Teori akulturasi budaya dan komunikasi antarbudaya; kualitatif dengan pendekatan	Akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi melalui internalisasi nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam praktik tradisi Merariq, sehingga

	<i>Masyarakat Suku Sasak di Kota Mataram NTB</i>	dipahami sebagai ruang dakwah yang komunikatif karena pesan Islam disampaikan lewat kesenian, syair, dan simbol-simbol adat yang sudah dikenal Masyarakat.	etnografi (wawancara, observasi, dokumentasi).	nilai keislaman tetap terjaga dalam struktur budaya masyarakat Sasak.
5	Muh. Bagus Budiarto (2023) <i>“Edukasi Masyarakat tentang Konservasi Sumber Air melalui Penghijauan Kawasan Waduk di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Lombok Tengah”</i>	Mengkaji rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi sumber air dan upaya edukasi melalui kegiatan penghijauan	Komunikasi lingkungan & partisipasi; PAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, mendorong perubahan perilaku, serta memperkuat tanggung jawab kolektif masyarakat
6	Ahmad Zaenal Abidin dan Suprpto (2024) <i>“Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq: Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok”</i>	Bagaimana tradisi Gendang Beleq dimaknai sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai spiritual dan doa dalam kehidupan masyarakat.	Teori semiotika komunikasi dan komunikasi budaya; kualitatif dengan pendekatan semiotika (observasi, wawancara, dokumentasi).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Gendang Beleq tidak hanya sebagai kesenian, tetapi juga media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai spiritual, doa, dan makna religius melalui simbol dan praktik budaya masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, diketahui bahwa kajian mengenai dakwah kultural umumnya berfokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal serta efektivitas budaya sebagai

media dakwah. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi, Asep Kamil dan Eka Octalia, M. Alfin Fatikh dan Hendry W. Tripriyono, Dewi Chandra Hazani, serta Ahmad Zaenal Abidin dan Suprpto menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui proses akulturasi, komunikasi budaya, maupun simbol-simbol ritual. Sementara itu, penelitian Muh. Bagus Budianto lebih menyoroti aspek edukasi masyarakat dan konservasi sumber daya alam melalui pendekatan partisipatif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek budaya, akulturasi, edukasi, konservasi, maupun komunikasi secara umum dan belum mengkaji secara mendalam proses komunikasi dakwah dalam praktik budaya lokal.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara komprehensif menelaah strategi komunikasi dakwah kultural dalam tradisi lokal, khususnya yang mencakup peran komunikator (tokoh agama dan tokoh adat), substansi pesan keagamaan, serta metode penyampaian pesan baik secara verbal maupun non verbal.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menempati posisi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Desa Aikdewa. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang integratif terhadap peran komunikator, pesan, dan metode dakwah, penekanan

pada sinergi tokoh agama dan tokoh adat, serta kajian terhadap perpaduan komunikasi verbal dan simbolik dalam praktik budaya masyarakat Sasak.

F. LANDASAN TEORI

1. *Role Theory*

Teori Peran (*Role Theory*) menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat menjalankan seperangkat perilaku yang diharapkan dari posisi sosial yang ia tempati. Biddle dan Thomas dalam *Role Theory: Concepts and Research* menyatakan bahwa peran adalah seperangkat norma, nilai, harapan, dan pola tindakan yang dilekatkan pada suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.²¹ Artinya, peran tidak hanya berbicara tentang apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga terkait dengan ekspektasi sosial yang melekat pada posisinya. Ketika seseorang menduduki peran sebagai tokoh agama, tokoh adat, atau pelaksana tradisi tertentu, maka masyarakat memiliki gambaran tertentu tentang apa yang harus ia lakukan dan bagaimana ia bertindak.

Teori Peran memandang struktur sosial sebagai sistem yang berfungsi karena setiap orang memainkan perannya secara konsisten. Dalam konteks budaya dan keagamaan, peran menjadi sangat penting karena ritus, tradisi, atau ritual adat biasanya diorganisir berdasarkan pembagian peran yang jelas. Tokoh adat memiliki peran memimpin tata

²¹ Biddle, B. J., & Thomas, E. J. *Role Theory: Concepts and Research*. (New York: John Wiley & Sons). Hlm 95, (1966).

upacara, tokoh agama memegang peran dalam pembacaan doa dan pesan moral, sementara masyarakat berperan sebagai partisipan yang memperkuat legitimasi tradisi tersebut. Peran juga dapat dipahami sebagai pencipta legitimasi sosial. Ketika seseorang menjalankan peran sesuai harapan masyarakat, maka tindakannya diterima dan dihargai. Sebaliknya, ketika terjadi penyimpangan peran, muncul konflik atau ketidakselarasan sosial. Oleh karena itu, teori ini juga menjelaskan mengapa kerja sama, koordinasi, dan keharmonisan peran menjadi kunci dalam keberhasilan suatu tradisi atau ritual budaya.

2. Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu teori dalam tradisi sosiologi makna yang menekankan bahwa tindakan manusia selalu didasarkan pada makna-makna yang mereka bangun melalui proses interaksi sosial.²² Blumer dalam *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap objek, peristiwa, tradisi, atau orang lain berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap sesuatu tersebut. Makna tersebut tidak muncul secara tiba-tiba atau bersifat bawaan, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam diri individu maupun kelompok.²³

²² Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," (*Jurnal Mediator*) Vol. 8, No. 1, hlm. 60. 2007

²³ Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. (*Englewood Cliffs: Prentice-Hall*). Hlm 57, (1969).

Pandangan Blumer ini merupakan pengembangan dari gagasan George Herbert Mead dalam *Mind, Self and Society*, yang menjelaskan bahwa simbol, baik berupa bahasa, gerak tubuh, ritual, maupun tindakan simbolik lainnya menjadi dasar bagi manusia untuk memahami dunia sosialnya. Menurut Mead, komunikasi terjadi melalui penggunaan simbol signifikan, yaitu simbol yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Simbol itulah yang memungkinkan terciptanya makna bersama (*shared meaning*), yang kemudian membentuk tindakan sosial, pola hubungan, hingga identitas kelompok.²⁴

Interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna selalu bersifat dinamis. Makna dapat berubah seiring perubahan situasi, pengalaman, dan pola interaksi baru yang muncul dalam kelompok sosial. Proses menafsirkan makna berlangsung melalui “self-indication,” yakni kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam menilai, memahami, dan merespons simbol-simbol tertentu. Dalam konteks ritual budaya, simbol-simbol tersebut bisa berupa syair, doa, alunan musik tradisional, susunan ritual, atau bahasa lokal yang dipahami oleh masyarakat sebagai representasi nilai tertentu.

3. Dakwah Kultural

Komunikasi dakwah pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan-pesan keislaman dari seorang *da'i* kepada *mad'u*

²⁴ Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. (Chicago: University of Chicago Press). Hlm 77, (1934).

dengan tujuan membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Komunikasi dakwah menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan Islam yang bersifat komunikatif dan persuasif dengan memperhatikan kondisi, latar sosial, dan budaya mad'u (objek dakwah). Arifin dalam *Komunikasi Dakwah* menekankan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat. Menurutnya, penyampaian pesan agama tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya komunikasi; karena budaya menentukan cara berpikir, cara berperilaku, termasuk cara mereka memahami pesan keagamaan. Dakwah yang mengabaikan konteks budaya cenderung mengalami penolakan, sedangkan dakwah yang berbaur dengan tradisi lokal justru memperkuat identitas keagamaan masyarakat tanpa memutus kesinambungan tradisi.²⁵ Komunikasi dakwah pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan-pesan keislaman dari seorang *da'i* kepada *mad'u* dengan tujuan membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Teori komunikasi dakwah menjelaskan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian pesan Islam yang bersifat komunikatif dan persuasif dengan memperhatikan kondisi, latar sosial, dan budaya mad'u (objek dakwah).²⁶

²⁵ Arifin, Anwar. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. (Jakarta: Prenada Media Group). Hlm 62-70 (2011)

²⁶ Arifin, Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofi dan Praktis. (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm 45. 2018

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang menekankan pentingnya kesesuaian pesan keagamaan dengan budaya, tradisi, dan sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Baharuddin dalam bukunya *Dakwah Kultural* menjelaskan bahwa dakwah kultural adalah proses penyampaian ajaran Islam dengan menyesuainya pada nilai-nilai lokal, simbol, praktik adat, serta ekspresi budaya masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa resistensi. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas verbal yang bersifat instruktif, tetapi sebagai proses komunikasi sosial yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁷ Oleh karena itu, dakwah kultural mampu menghadirkan Islam secara lebih lembut, dialogis, dan akomodatif, terutama dalam konteks masyarakat yang sangat menjunjung tradisi seperti masyarakat Sasak.

Beberapa ahli telah mendefinisikan dakwah Kultural, salah satunya adalah Hidayat yang mengatakan bahwa dakwah Kultural adalah suatu cara untuk mengajak masyarakat menuju kebaikan tanpa adanya paksaan dan kaku agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, dakwah kultural adalah dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan tradisi yang ada dalam masyarakat.²⁸

²⁷ Baharuddin. *Dakwah Kultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm 77-82, (2017)

²⁸ Nur Ahmad and Umi Zakiatun Nafis, "Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus," *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8, no. 1 (2021): 147, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11176>.

Dalam perspektif dakwah kultural, budaya bukan diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi sebagai jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Tradisi lokal seperti ritual, simbol, musik, seni, atau ungkapan adat dapat menjadi media dakwah sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih membumi dan dapat dirasakan manfaatnya karena selaras dengan pengalaman kolektif masyarakat.

4. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan konsep yang menempatkan budaya sebagai fondasi utama yang membentuk cara manusia berkomunikasi. Samovar, Porter, dan McDaniel dalam buku *Communication Between Cultures* menjelaskan bahwa seluruh bentuk komunikasi manusia selalu berada dalam kerangka budaya yang membentuk makna, persepsi, cara berinteraksi, serta simbol yang digunakan. Menurut mereka, komunikasi budaya adalah proses pertukaran makna yang berlangsung antara individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh sistem nilai, kepercayaan, tradisi, bahasa, serta simbol budaya yang hidup di masyarakat.²⁹ Dengan kata lain, budaya menjadi lensa yang menentukan bagaimana seseorang memahami pesan, bagaimana pesan itu disampaikan, dan bagaimana pesan itu ditafsirkan. Karena setiap kelompok manusia memiliki tradisi, norma,

²⁹ Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. *Communication Between Cultures*. (Boston: Wadsworth Cengage Learning). Hlm 61-65, (2010)

dan pengalaman komunal yang berbeda, maka cara mereka berkomunikasi pun selalu memiliki karakteristik yang khas.

Liliweri dalam *Sosiologi dan Komunikasi Budaya* menekankan bahwa komunikasi tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Menurutnya, budaya tidak hanya mengatur pola perilaku, tetapi juga menentukan bentuk pesan, gaya komunikasi, pilihan simbol, serta mekanisme interaksi sosial yang digunakan. Dalam konteks masyarakat tradisional, budaya bahkan menjadi medium utama dalam proses transmisi pengetahuan, nilai, dan keyakinan. Karena itu, komunikasi budaya memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana makna diproduksi, dinegosiasi, dan diwariskan melalui praktik budaya sehari-hari.

Dalam komunikasi budaya, makna tidak pernah bersifat objektif atau universal. Makna selalu dibentuk oleh pengalaman kolektif masyarakat, termasuk melalui ritual, bahasa lokal, musik tradisional, ungkapan adat, hingga praktik spiritual. Tradisi masyarakat bukan hanya dianggap sebagai bentuk seni atau ritual semata, tetapi sebagai media komunikasi yang sarat pesan simbolik. Ritual-ritual budaya dapat berfungsi sebagai alat penyampaian pesan moral, keagamaan, atau sosial, yang disampaikan melalui simbol-simbol yang sudah dipahami bersama oleh komunitas.

Dengan demikian, landasan teori dalam penelitian ini dibangun secara sistematis dengan menempatkan Teori Peran (*role theory*)

sebagai *grand theory* yang menjadi pijakan utama dalam memahami posisi dan fungsi tokoh agama serta tokoh adat sebagai komunikator dalam proses komunikasi dakwah kultural. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana kedua aktor sosial tersebut menjalankan peran, legitimasi, dan tanggung jawabnya dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Ngalun Aiq* di tengah masyarakat. Selanjutnya, teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk memahami bagaimana makna dakwah dibentuk melalui simbol-simbol ritual, interaksi sosial, serta pengalaman kolektif masyarakat selama pelaksanaan tradisi. Adapun Dakwah Kultural digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan ke dalam praktik budaya lokal sehingga dapat diterima secara kontekstual oleh masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang telah hidup sebelumnya. Sementara itu, Komunikasi Budaya digunakan untuk melihat bagaimana simbol, bahasa, nilai budaya, serta struktur ritual masyarakat Sasak membentuk proses penyampaian pesan dakwah dalam tradisi *Ngalun Aiq*, sehingga dakwah dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Keempat teori tersebut saling terintegrasi dan membentuk kerangka analisis yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan secara utuh proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq*, baik dari aspek komunikator, pesan, metode, maupun proses pemaknaan yang terjadi di dalam masyarakat.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi hermeneutik (interpretatif). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, proses, dan praktik komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* secara mendalam melalui interaksi langsung dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Sejalan dengan pandangan Moleong, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara holistik dalam konteks alamiah.³⁰

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada proses komunikasi dakwah kultural yang berlangsung dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Desa Aikdewa. Penelitian ini menelaah bagaimana peran tokoh agama dan tokoh adat sebagai komunikator dakwah, bagaimana pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam tradisi tersebut, serta bagaimana metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan melalui praktik budaya masyarakat.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus utama yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah proses

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Desa Aikdewa, yang meliputi peran komunikator, pesan dakwah, serta metode penyampaian pesan dalam konteks budaya lokal.

b. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, pemuda, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi prosesi *Ngalun Aiq* di Desa Aikdewa.

Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang diawali dari tokoh agama dan tokoh adat sebagai informan kunci, kemudian berkembang melalui rekomendasi kepada informan lain yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Melalui tokoh agama dan tokoh adat, peneliti menelusuri peran masyarakat dan pemuda dalam pelaksanaan tradisi, serta memahami bagaimana proses komunikasi dakwah kultural berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data lapangan (*field research*). Dalam pendekatan fenomenologi hermeneutik, pengumpulan data lebih menekankan pada wawancara mendalam dengan informan yang mengalami dan memahami fenomena yang diteliti,

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

meskipun dokumentasi dan pengamatan juga digunakan sebagai data pendukung.³² Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh agama, tokoh adat, pemuda dan masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Tujuannya adalah untuk menggali lebih jauh mengenai proses komunikasi dakwah dan makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi *Ngalun Aiq*.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara terbatas dengan mengamati lingkungan sosial masyarakat, serta memahami konteks pelaksanaan tradisi *Ngalun Aiq* melalui informasi dari informan dan dokumentasi kegiatan sebelumnya. Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data wawancara sehingga peneliti tetap memperoleh gambaran kontekstual mengenai praktik komunikasi dakwah dalam tradisi tersebut

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa foto kegiatan, catatan lapangan, arsip desa, serta teks atau syair yang digunakan dalam ritual. Ketiga

³² John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal. 146

metode ini saling melengkapi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan kontekstual.

4. Teknik Validasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validasi data yang mengacu pada kriteria keabsahan data yang dikemukakan oleh John W. Creswell dengan merujuk pada konsep Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.³³ Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada aspek kredibilitas data, khususnya melalui teknik triangulasi. Validitas data menjadi hal yang penting karena kualitas penelitian kualitatif sangat bergantung pada keakuratan dan kebenaran informasi yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung melalui interaksi dengan informan dalam konteks tradisi *Ngalun Aiq* di Desa Aikdewa, serta melakukan analisis secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Teknik triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan mengenai proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* merupakan refleksi dari realitas yang terjadi di masyarakat, bukan semata-mata hasil interpretasi peneliti.

a. Sumber

³³ Creswell. Hal. 340

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan menguji data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, dan pemuda yang terlibat dalam tradisi *Ngalun Aiq*. Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat konsistensi informasi terkait proses komunikasi dakwah kultural, baik dari segi peran komunikator, pesan yang disampaikan, maupun metode yang digunakan. Selain itu, data hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi lapangan serta dokumen pendukung yang relevan, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh.

b. Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengombinasikan ketiga teknik tersebut untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq*.

Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik saja, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

c. Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini tidak dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keseluruhan proses pelaksanaan tradisi, melainkan melalui penggalian data berdasarkan pengalaman informan yang terlibat dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada waktu yang berbeda.

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan terkait pelaksanaan tradisi pada periode sebelumnya, serta didukung oleh data dokumentasi seperti foto maupun arsip kegiatan. Dengan demikian, peneliti tetap dapat memahami dinamika proses komunikasi dakwah kultural secara kontekstual meskipun tidak menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Moustakas menjelaskan bahwa analisis data fenomenologi berupaya memahami pengalaman partisipan melalui identifikasi pernyataan-pernyataan penting, pengelompokan makna, serta penyusunan deskripsi yang mengarah pada pemahaman mengenai esensi suatu fenomena.³⁴ Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi Ngalun Aiq pada Festival Gawe Desa Aikdewa. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Moustakas sebagai berikut:

1. *Epoche*

Epoche merupakan tahap di mana peneliti berupaya mengesampingkan asumsi, penilaian, maupun pandangan pribadi mengenai tradisi *Ngalun Aiq*. Pada tahap ini, peneliti memposisikan diri secara terbuka terhadap pengalaman dan pemaknaan yang disampaikan oleh tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, dan pemuda, sehingga fenomena dapat dipahami sebagaimana yang dialami oleh para partisipan.

³⁴ Creswell. Hal. 395

2. *Reduction*

Tahap ini dilakukan dengan mendeskripsikan pengalaman para partisipan terkait proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun AiQ*. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

- a. *Bracketing* yaitu peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai pernyataan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu peran tokoh agama dan tokoh adat sebagai komunikator, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan, serta metode penyampaian dakwah dalam tradisi *Ngalun AiQ*. Pernyataan yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikesampingkan sehingga analisis terpusat pada pengalaman para partisipan.
- b. *Horizontaliting* pada tahap ini, setiap pernyataan informan diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, peneliti menyeleksi pernyataan yang relevan dengan penelitian dan menghilangkan pernyataan yang berulang atau tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil dari proses ini digunakan untuk menemukan tema-tema utama yang membentuk pemahaman mengenai proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun AiQ*.

3. *Imaginative Variation*

Imaginative variation, Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan berbagai kemungkinan makna yang muncul dari pengalaman para

partisipan. Peneliti melihat fenomena dari berbagai perspektif, baik dari sudut pandang tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, maupun pemuda, untuk memahami bagaimana proses komunikasi dakwah kultural berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan terhadap tradisi *Ngalun Aiq*.

4. *Syntheysis Meaning*

Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna dari tema-tema yang telah ditemukan berdasarkan pernyataan penting para partisipan. Makna tersebut kemudian dihubungkan dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Aikdewa sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq*.

5. *Essences*

Tahap terakhir dilakukan dengan mensintesis seluruh deskripsi tekstural dan struktural yang telah diperoleh untuk menemukan esensi fenomena.

Dalam penelitian ini, esensi tersebut berupa pemahaman mengenai bagaimana tradisi *Ngalun Aiq* berfungsi sebagai media komunikasi dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal melalui peran tokoh agama, tokoh adat, pesan keagamaan, serta metode penyampaian dakwah yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Desa Aikdewa.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I menyajikan uraian pendahuluan yang meliputi latar belakang mengenai komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Desa Aikdewa. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana proses komunikasi dakwah kultural yang dilakukan dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Aikdewa sehingga mampu menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai keislaman di tengah dinamika modernisasi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses komunikasi dakwah kultural yang meliputi peran komunikator, pesan keagamaan, serta metode penyampaian pesan dalam tradisi tersebut. Manfaat penelitian mencakup manfaat teoritis dan praktis. Kajian pustaka memuat penelitian terdahulu yang relevan, sedangkan kajian teori menguraikan teori-teori yang digunakan, seperti dakwah kultural, komunikasi budaya, interaksionisme simbolik, dan teori peran. Metodologi penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, serta teknik analisis data yang digunakan. Sistematika penulisan menjelaskan susunan penulisan dalam penelitian ini.

BAB II menguraikan gambaran umum lokasi penelitian di Desa Aikdewa, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, yang meliputi sejarah desa, serta luas dan batasan wilayah sebagai konteks sosial

masyarakat. Selain itu, bab ini membahas sejarah dan latar belakang tradisi *Ngalun Aiq* sebagai warisan budaya yang berkembang di tengah masyarakat, serta rangkaian pelaksanaannya dalam Festival Gawe Desa Aikdewa, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual. Pada bagian akhir, dijelaskan pula peran tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama dan tokoh adat, dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

BAB III dalam penelitian ini berfokus pada upaya menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana proses komunikasi dakwah kultural yang dilakukan dalam tradisi *Ngalun Aiq* pada Festival Gawe Desa Aikdewa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan tiga temuan utama, yaitu: (1) peran tokoh agama dan tokoh adat sebagai komunikator dakwah yang memiliki kredibilitas dan otoritas kultural dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat; (2) pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dalam tradisi *Ngalun Aiq* yang mencakup penanaman nilai tauhid, rasa syukur kepada Allah, pembinaan akhlak, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat; dan (3) metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan melalui dua bentuk, yaitu secara verbal melalui tuturan keagamaan seperti doa, zikir, dan nasihat, serta secara nonverbal melalui simbol budaya dan rangkaian prosesi tradisi yang sarat makna spiritual.

BAB IV berisi penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang relevan dengan komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Desa Aikdewa.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses komunikasi dakwah kultural dalam tradisi *Ngalun Aiq* di Desa Aikdewa menunjukkan bahwa praktik budaya lokal berfungsi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Proses tersebut dijalankan melalui keterlibatan tokoh agama dan tokoh adat sebagai komunikator utama yang saling bersinergi dalam mengintegrasikan nilai adat dengan ajaran Islam. Sinergi ini menjadikan tradisi *Ngalun Aiq* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat secara kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Ngalun Aiq* memuat berbagai pesan dakwah yang berkaitan dengan penanaman nilai tauhid, kesadaran untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat air sebagai sumber kehidupan, pembinaan akhlak melalui nasihat keagamaan, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kebersamaan, gotong royong, serta interaksi sosial yang tercermin selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung.

Selain itu, metode penyampaian pesan dakwah dalam tradisi *Ngalun Aiq* menunjukkan adanya perpaduan antara komunikasi verbal dan

simbolik. Tuturan keagamaan seperti doa, zikir, dan nasihat yang disampaikan oleh tokoh agama menjadi media komunikasi langsung kepada masyarakat, sementara simbol-simbol adat serta rangkaian prosesi tradisi berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang mengandung makna spiritual dan nilai-nilai kehidupan.

Oleh karena itu, tradisi *Ngalun Aiq* di Desa Aikdewa dapat dipahami sebagai praktik nyata komunikasi dakwah kultural yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Melalui integrasi antara ajaran Islam dengan tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat, *Ngalun Aiq* tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kontekstual, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual, menjaga kebersamaan sosial, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang menghargai budaya lokal mampu menciptakan ruang komunikasi keagamaan yang lebih dekat, bermakna, dan mudah diterima oleh masyarakat.

Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat relevansi dakwah kultural sebagai pendekatan yang adaptif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, serta menegaskan pentingnya komunikasi budaya dalam memahami proses penyampaian pesan keagamaan melalui simbol dan praktik sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi simbolik yang terjadi dalam tradisi *Ngalun Aiq* berperan dalam membentuk pemaknaan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai

keislaman, sementara peran tokoh agama dan tokoh adat mencerminkan implementasi teori peran (*role theory*) dalam proses komunikasi dakwah kultural yang saling melengkapi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman teoritis mengenai hubungan antara dakwah, budaya, dan proses komunikasi dalam konteks masyarakat lokal.

B. Saran

Untuk memperkuat pemaknaan dan keberlanjutan tradisi *Ngalun Aiq* sebagai media dakwah kultural dalam kehidupan masyarakat Desa Aikdewa, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan.

Pertama, tokoh agama dan tokoh adat diharapkan terus menjaga sinergi dalam pelaksanaan tradisi *Ngalun Aiq*, baik dalam aspek ritual maupun sosial. Keteladanan sikap, keterlibatan langsung dalam prosesi, serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan adat menjadi kunci agar pesan dakwah tetap tersampaikan secara efektif dan kontekstual kepada masyarakat.

Kedua, masyarakat dan pemuda perlu terus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian tradisi *Ngalun Aiq*. Keterlibatan dalam gotong royong, doa bersama, dan pengelolaan prosesi adat tidak hanya berfungsi menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta penguatan ikatan keagamaan dan kultural di tengah masyarakat.

Ketiga, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai tradisi *Ngalun Aiq* dengan sudut pandang yang lebih beragam, seperti peran generasi muda dalam pelestarian tradisi, dinamika komunikasi antar generasi, atau perbandingan dengan praktik dakwah kultural di wilayah lain. Pengembangan kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dakwah dan komunikasi budaya, khususnya yang berakar pada tradisi lokal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaenal Abidin, Suprpto. *Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok*. (Journal of Education Research), 5 (4), 2024
- Ahmad Zaenal Abidin, Suprpto. *Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok*. (Journal of Education Research), 5 (4), 2024
- Amin, H. M. *Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. (Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam), 1(2), 2020 71–84
- Arifin, Anwar. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Jakarta: Prenada Media Group. (2011)
- Arifin, *Ilmu Dakwah: Pendakatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018. Hlm 45.
- Asep Kamil & Eka Octalia, “Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 12, No. 2 (2020), hlm. 149.
- Baharuddin. *Dakwah Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2017)
- Barur Rosi and Habibur Rahman, “Dakwah Kultural Komunitas ‘Ngasango’ Di Kabupaten Pamekasan,” *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>.
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. *Role Theory: Concepts and Research*. New York: John Wiley & Sons. (1966).
- Bintang Panduraja Siburian, dkk. *Pengaruh Globalisasiterhadap Minat Generasi Mudadalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia*, (Jurnal Global Citizen), (2) (2021)
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. (1969).
- Carter, M.J. & Fuller, C., “Symbolic Interactionism,” *Sociopedia ISA*, 2015, hlm. 3.
- Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar,” *Jurnal Mediator*, Vol. 8, No. 1, 2007, hlm. 60.
- Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar,” *Jurnal Mediator*, Vol. 8, No. 1, 2007, hlm. 60.
- Dewi Chandra Hazani, *Komunikasi dalam Proses Akulturasi Budaya Islam pada Tradisi Merariq Masyarakat Suku Sasak di Kota Mataram NTB*. (Jurnal Pendidikan dan ilmu social), Vol. 7 No. 12, April 2025
- Eka Octalia, *Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal*,(*Jurnal Komunikasi Islam*), Vol. 9, No. 2. 2020, hlm. 145–156.
- fahmi, dkk. *Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital*, (Journal of Da’wah) Volume 3 Nomor 2 (2024) 137-161
- Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969, hlm. 2.

- Ivan Sunata, *Komunikasi Dakwah*, Kerinci: IAIN Kerinci Press, 2022, hlm. 56
- John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (ed. Saifuddin Zuhri Qudsy), Edisi 3 (Pustaka Pelajar, 2015).
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage Publications, 1994
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press. (1934).
- Muh. Bagus Budianto .*Edukasi Masyarakat tentang Konservasi Sumber Air melalui Penghijauan Kawasan Waduk di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Lombok Tengah*. (Jurnal Abdimas),Volume 1 Nomor 1 (April, 2023), 58-67
- Muhibin. *Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pendekatan Budaya: Analisis Pesan Dakwah dalam Tradisi Maulid Adat Desa Sesait Kayangan Lombok Utara*. (Jurnal Fikroh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam), 17(2), 2023, 88–101
- Nabila Salsabila Iswar, dkk. *Dynamics of Islamic Education and Indigenous Culture in Lombok: A Historical Study of Adaptation, Acculturation, and Assimilation*, (FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam) Vol.14 No. 02, 2025
- Niman, E. M. *Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam*, (Jurnal pendidikan dan kebudayaan) Missio,11(1), 2019, hlm 91-106
- Ramli, Ramsiah Tasruddin. *Teori Komunikasi Dakwah Dalam Penyebaran Pesan Islam*, (Jurnal Kolaboratif Sains), Volume 7 No. 11, November 2024
- Samian Hadisaputra et al., “Khazanah Keragaman Komunikasi Dakwah Pada Masyarakat Multi Kultural,” (*AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*) vol. 12, no. 1 (2021): 38–49.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth Cengage Learning. (2010)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2002).
- Stuart Hall. *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson. (1980).
- Stuart Hall. *Encoding/Decoding*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies. (1981)
- Subhani, Armin, dkk. *Eksplorasi Nilai-Nilai Edukasi Konservasi Mata Air pada Tradisi Ngulun Aik di Lombok Timur*, Jurnal Humanitas, Vol. 10, No. 2, Universitas Hamzanwadi, 2024
- Suparman Jayadi & Ratih Rahmawati. *Tindakan Komunikatif Masyarakat Sasak dalam Ritus Ngelukar dan Ngilahan Kaoq di Lombok*, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 180.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 2

